
Program Pemberdayaan ‘Sedekah Pohon Pisang’ Peran Karang Taruna di Desa Gandri Lampung Selatan

Ageng Widodo

Ikatan Fasilitator Lampung (IFL) Lampung

Email: widodoageng009@gmail.com

Abstract

Empowerment is a activities with aims to making, building and increasing life skill of the community. Hence, empowerment has been focus independent, which looking at potentiality of the rural community. The means of rural potential, in this topic, it is Desa Gandri. The rural is one of area in the Penengahan District of East Lampung, which have potential natural resources if looking at from the aspect of land and growing up of the plants. So that, based on the potential in Desa Gandri, this research will describe the community of empowerment program, namely ‘Sedekah Pohon Pisang’ conducted by Karang Taruna. This research uses qualitative method in character descriptive with recruiting informant through purposive sampling or snowball technique. The results of the study show some of the implementations in empowerment program, as follows: (1) Karang Taruna survey and record banana trees, (2) Karang Taruna are measured the boundary of plot, (3) Karang Taruna have done cultivate and maintain, and (4) Karang Taruna is a controls until harvest. After the harvesting, Karang Taruna market banana to produce money. From the funds including the alms, then established a community empowerment programs with creative economic training. This training activity is conducted to head house and mothers. In addition, the programs which focuses on outstanding teenagers is called Remaja Sehat Berprestasi (RSH), making the community with providing the public speaking training.

Keywords: empowerment; karang taruna; sedekah pohon pisang.

Abstrak

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk, memandirikan, dan meningkatkan kemampuan (*life skill*) masyarakat. Salah satu pemberdayaan yang fokus kemandirian dengan melihat potensi masyarakat pedesaan. Potensi pedesaan yang dimaksud, dalam kajian ini, adalah Desa Gandri. Desa ini merupakan salah satu kawasan di kecamatan Penengahan, Lampung Selatan, yang memiliki potensi sumber daya alam subur bila dilihat dari aspek kondisi tanah dan tingkat kesuburan



tanaman. Dengan demikian, melihat potensi di Desa Gandri, penelitian ini mencoba mendeskripsikan program pemberdayaan masyarakat ‘Sedekah Pohon Pisang’ yang dilakukan oleh organisasi kepemudaan—Karang Taruna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan merekrut narasumber melalui teknik purposive sampling atau snowball. Hasil kajian menunjukkan beberapa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, antara lain: (1) tahapan pertama, Karang Taruna melakukan survei dan mendata pohon pisang, (2) Karang Taruna mengukur batas petak, (3) Karang Taruna melakukan penanaman dan perawatan, dan (4) Karang Taruna melakukan control hingga bisa pada tahap panen. Setelah hasil panen terlihat, peran Karang Taruna kemudian memasarkan pohon pisang, hingga menghasilkan pundi-pundi uang. Dari hasil pengumpulan dana yang bersifat sedekah, maka dibentuklah program pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan ekonomi kreatif. Kegiatan pelatihan ini dilakukan kepada kepada rumah tangga dan ibu-ibu. Selain itu, program yang fokus bagi remaja berprestasi, dinamakan Remaja Sehat Berprestasi (RSH), membentuk komunitas dengan memberikan pelatihan public speaking (cara berpidato).

Kata Kunci: pemberdayaan; karang taruna; sedekah pohon pisang.

Pendahuluan

Kemiskinan dan ketimpangan sosial, dua kata kunci yang dapat menghambat laju perkembangan ekonomi dan pembangunan sosial. Dengan begitu, sejak bangsa ini merdeka, program pembangunan anti kemiskinan menjadi perhatian bersama negeri ini. Namun, masalah kemiskinan hingga kini masih menjadi momok, bahkan terus merajalela dan tak pernah kunjung berakhir. Pada gilirannya, isu-isu kemiskinan masih menjadi obrolan hangat di kalangan politisi maupun intelektual. Tumpuan atas obrolan yang hangat diperbincangkan itu, harapannya masyarakat mampu berdaya, bangkit dan *survive* menjalani kehidupan sebagai pranata sosial atau kemampuan membangun jaringan yang saling melindungi. Bila tidak segera bangkit, kemiskinan akan tetap melilit lapisan masyarakat. Pasalnya, krisis ekonomi dunia terus menghantui, mengganjal dan menjadi momok bangsa Indonesia.¹

Beragam pendekatan telah dicetuskan oleh kalangan ilmuwan untuk mengatasi masalah sosial kemiskinan ini. Misalnya, pendekatan sktruktural

¹ Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Aditia Media, 1966), hal. 5.

yaitu beranggapan bahwa kemiskinan berasal dari akses pemerintah yang dirasakan kurang oleh masyarakat sehingga diperlukan perbaikan dan perubahan dalam kebijakan pemerintah. Kemudian pendekatan kultural yaitu beranggapan kemiskinan disebabkan karena etos kerja masyarakat yang lemah, sehingga diperlukan program-program berkualitas yang dapat memberantas kemiskinan. Menanggapi permasalahan tersebut dikenalkanlah berbagai studi perubahan sosial, salah satunya program pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan konteks aktualisasi diri untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.² Jika kita menelisik lebih jauh, makna "*pemberdayaan*" berarti memahami subyek dan obyek. Di dalam pemahaman tersebut, siapakah yang menjadi obyek, subyek dan bagaimana relasi di antara keduanya. Dengan demikian, makna pemberdayaan berkaitan erat dengan sistem pengajaran sehingga adanya suatu *power* (kekuasaan) di dalamnya. *Power* (kekuasaan) dalam arti proses pemberdayaan ini yaitu memberikan, mengalihkan serta mendelegasikan kuasa kepada pihak tertentu sehingga pihak yang diberi kuasa dapat berdaya.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka konsep pemberdayaan tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip berikut ini: (1) *bottom up approach*, yaitu masyarakat sebagai aktor utama dan para *stakeholder* memiliki tujuan yang sama kemudian mengembangkan berbagai gagasan dan kegiatan yang telah dirumuskan bersama. (2) Partisipasi yaitu setiap aktor yang terlibat dalam proses pemberdayaan memiliki *power* (kekuasaan). Prinsip ini merupakan prinsip yang penting dimana setiap tahap para aktor berhak atas perencanaan serta pengelolaan. (3) Keberlanjutan yaitu adanya tindak lanjut antara mitra dengan seluruh masyarakat. Prinsip keberlanjutan merupakan indikator untuk menentukan program pemberdayaan diterima secara ekonomi dan sosial masyarakat.⁴

² Supriyati Istiqomah, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*, (Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2011), hal. 12-15.

³ Supriyati Istiqomah, hal. 1-4.

⁴ Sutrisno, *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Peningkatannya dalam Pengelola Jaringan*

Proses pemberdayaan idealnya dilakukan oleh semua komponen masyarakat dan didukung oleh kebijakan pemerintah. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan potensi dari masyarakat. Masyarakat yang mampu melihat potensi SDA yang baik akan bergerak untuk melakukan perubahan sosial ekonomi menuju kehidupan yang lebih baik. Indonesia sebagai daerah yang subur memiliki SDA yang melimpah terutama di daerah pedesaan. Salah satu desa yang memiliki SDA yang baik adalah Desa Gandri, Lampung Selatan.

Dalam pemanfaatan SDA, masyarakat desa Gandri mengolah tanah yang subur menjadi lahan pertanian. Hal ini menyebabkan masyarakat mudah untuk berkumpul dan bergerak bersama karena frekuensi sosialisasi yang lakukan. Selain memiliki SDA yang baik, masyarakat Desa Gandri juga dikenal sebagai masyarakat yang aktif dalam kegiatan di provinsi. Hal ini dibuktikan dengan prestasi organisasi kepemudaan Karang Taruna. Karang Taruna Desa Gandri merupakan organisasi kepemudaan yang masih dijaga dan mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat.

Berbagai program dicetuskan oleh Karang Taruna Desa Gandri dengan melihat potensi SDA dan SDM. Melihat potensi SDA yang melimpah menstimulus Karang Taruna untuk membentuk program-program pemberdayaan yang menarik dan bermanfaat. Salah satu program unggulan Karang Taruna Desa Gandri yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan SDA adalah “*Sedekah Pohon Pisang*”, uniknya dalam melakukan program pemberdayaan ini tidak mendapat dana dari pemerintah melainkan dana dari mereka sendiri.⁵

Fenomena ini menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian. Satu sisi, Karang Taruna Desa Gandri sebagai organisasi kepemudaan mampu menciptakan program dengan menangkap potensi SDA yang dimiliki masyarakat. Di lain sisi, program pemberdayaan tidak menggunakan dana

Irigasi Mendut Kabupaten Semarang, (Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro), hal. 18-20.

⁵ Ikhsan, Wawancara, 18 Oktober 2016.

pemerintah. Tentu, program yang ada berbeda dari bentuk pemberdayaan lain yang kita ketahui menggunakan dana bantuan pemerintah.

Kajian ini memiliki rumusan masalah, sebagai berikut: *pertama*, bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang' oleh Karang Taruna di Desa Gandri Lampung Selatan. *Kedua*, apakah bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Karang Taruna dari hasil 'Sedekah Pohon Pisang'. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang' oleh Karang Taruna di Desa Gandri dan melihat berbagai bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan dari hasil program 'Sedekah Pohon Pisang'.

Beberapa penelitian lain yang membahas terkait tema ini adalah: pertama, karya Dekki Umamur Rais dengan judul "Pengaruh Pemberdayaan Karang Taruna di Desa Kaliwiringin oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember terhadap Tingkat Kesejahteraan Anggota Karang Taruna Kaliwiringin".⁶ Karya ini membahas terkait dengan pengaruh Karang Taruna dalam mempengaruhi masyarakat secara simultan. Fokus pemberdayaan yang dilakukan lebih kepada bagaimana peningkatan produktifitas pengurus organisasi kepemudaan. Sudah barang tentu, berbeda dengan artikel yang dikaji oleh penulis, terkait dengan bagaimana peran pemuda Karang Taruna mampu melakukan intervensi kepada komunitas masyarakat dengan program pemberdayaan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siska Adi yang berjudul "Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karangayar Tahun 2013)".⁷ Karya ini membahas peran Karang Taruna dalam melakukan pemberdayaan. Berbeda dengan kajian yang ditulis dalam artikel ini, menyoal tentang peran partisipatif aktif dari masyarakat dan organisasi kepemudaan Karang Taruna Desa Gandri menginisiasi pelbagai program

⁶ Dekki Umamur Rais, "Pengaruh Pemberdayaan Karang Taruna di Desa Kaliwiringin oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember terhadap Tingkat Kesejahteraan Anggota Karang Taruna Kaliwiringin", *skripsi*, (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2010).

⁷ Siska Adi, "Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karangayar Tahun 2013)", *skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Surakarta, 2013).

pemberdayaan yang disusun. Ketiga, karya Suprayoga, Andi Isworo, dan Rohman Syahrian dengan judul “*Model Pemberdayaan Karang Taruna di Kecamatan Cerme Kabupaten Gersik*”.⁸ Karya ini membahas model-model pemberdayaan masyarakat, dengan obyek kajian lebih kepada organisasi kepemudaan desa sendiri. Peran Karang Taruna tidak terlalu aktif dalam melakukan intervensi kepada masyarakat. Dapat dikatakan bahwa karya Suprayogo berbeda dengan kajian yang dibahas oleh penulis dalam artikel ini.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis berasumsi bahwa artikel ini layak dikaji kembali secara mendalam, karena memiliki perbedaan dalam fokus kajian. Masalah yang dipecahkan dalam kajian ini adalah (1) bagaimana implementasi program ‘*Sedakah Pohon Pisang*’ di Desa Gandri? (2) mengapa Karang Taruna melakukan intervensi kepada komunitas di Desa Gandri? Penelitian ini memiliki fokus terhadap program pemberdayaan ‘*Sedekah Pohon Pisang*’ dengan melihat potensi Sumber Daya Alam yang dilakukan oleh Karang Taruna. Selain itu, penelitian ini juga melihat berbagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Karang Taruna.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan dari perilaku informan yang diamati.⁹ Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan data-data terkait pelaksanaan program pemberdayaan ‘*Sedekah Pohon Pisang*’ yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Gandri, Lampung Selatan. Sampel penelitian, sebagai sumber data, menggunakan metode *purposive sampling*, yang secara sengaja dipilih berdasarkan sifat-sifat, karakteristik, ciri, dan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan data pada penelitian ini.¹⁰ Adapun informan dengan kategori tersebut, sebagai berikut: ketua Karang Taruna, anggota Karang Taruna tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lurah Desa Gandri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

⁸ Suprayoga (dkk), “Model Pemberdayaan Karang Taruna di Kecamatan Cerme Kabupaten Gersik”, *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol. 01 No. 02 (2016), hal. 134-147.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

¹⁰ Lexy J. Moleong, hal. 90.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada para informan terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang'. Dari pertanyaan yang diajukan, selanjutnya penulis memetakan data sehingga mendapatkan beberapa bentuk dari model pemberdayaan sedekah 'pohon pisang' dari kesadaran masyarakat. Observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk melihat kondisi lapangan pelaksanaan program pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang'. Studi dokumentasi digunakan sebagai penguat data administratif terkait profil dan pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

Implementasi Program 'Sedekah Pohon Pisang'

Desa Gandri, Lampung Selatan, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi tanah yang baik serta berbagai jenis tanaman yang dapat tumbuh subur di daerah tersebut. Melihat potensi yang ada, masyarakat mampu melihat peluang dengan bekerja sebagai petani dan pekebun. Bertani dengan menanam padi dan berkebun dengan menanam jagung, karet, kakao dan pisang. Satu keunikan yang dimiliki masyarakat Desa Gandri dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lain, yaitu setiap kepala keluarga memiliki kebun pohon pisang. Pohon pisang biasanya ditanam tanah pekarangan, tapi juga beberapa ada warga yang menanam di samping, depan atau belakang rumah. Bagi warga yang berkebun kakao atau karet tidak menjadikan pohon pisang sebagai tanaman utama, namun warga tetap menanam pohon pisang secara *tumpang sari*¹¹ disela-sela perkebunan mereka.¹²

Selain dikenal sebagai *desa pisang*, masyarakat Desa Gandri dikenal sebagai desa yang aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan sertifikat dan penghargaan yang disimpan oleh Lurah Desa Gandri. Berbagai penghargaan tidak terlepas dari program-program yang direalisasikan oleh Karang Taruna. Karang Taruna Desa Gandri memiliki peran yang penting dalam masyarakat.

¹¹ *Tumpang sari* adalah suatu bentuk pelibatan berbagai tanaman pada satu areal dengan waktu yang bersamaan.

¹² Trisno, Wawancara, 24 Nopember 2016.

Karang Taruna Desa Gandri berusaha untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan masih dijaga oleh masyarakat Desa Gandri, Lampung Selatan. Dalam peraturan Menteri Sosial tentang Pemberdayaan Karang Taruna menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Karang Taruna sebagai berikut:

“Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial”¹³

Sementara itu, menurut Saragi, Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan nonpolitis karena faktor-faktor yang bersifat pribadi tidak memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Organisasi sukarela tumbuh dan berkembang atas kesadaran bersama. Sebagai organisasi sosial kepemudaan yang memiliki jaringan hingga ke tingkat bawah, Karang Taruna juga mampu menjadi inisiator dan motivator untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Berbagai program Karang Taruna diharapkan mampu mengakomodir permasalahan sosial khususnya dalam pengentasan kemiskinan.¹⁴

Karang Taruna Desa Gandri merupakan salah satu organisasi kepemudaan masyarakat yang aktif dan memiliki peran pemberdayaan di komunitas. Karang Taruna telah memberikan kontribusi terhadap masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, maupun rohani. Program kerja Karang Taruna diciptakan melalui hasil diskusi dan musyawarah bersama lurah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat desa. Karang Taruna terus berupaya mengklasifikasi kebutuhan masyarakat. Dari berbagai program tersebut, terdapat satu program unggulan Karang Taruna, yaitu ‘*Sedekah Pohon Pisang*’. Uniknya, pelaksanaan

¹³ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Karang Taruna, Bab 1 Pasal 1.

¹⁴ Saragi P, *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa: Alternatif Pemberdayaan Desa*, (Yogyakarta: 2004), hal. 291

program pemberdayaan ini tidak didukung oleh dana pemerintah, melainkan dana yang dihimpun dari masyarakat secara sukarela dan partisipatif.

Pelaksanaan program 'Sedekah Pohon Pisang' melibatkan seluruh warga Desa Gandri. Setiap warga diharuskan menyedekahkan satu rumpun pohon pisang kepada Karang Taruna untuk dikelola mulai dari tahap perawatan hingga masa panen. Hasil dari program 'Sedekah Pohon Pisang' ini, dana yang terhimpun digunakan oleh Karang Taruna untuk program pemberdayaan berupa pelatihan dan keterampilan. Pada gilirannya, implementasi program 'Sedekah Pohon Pisang' berdasarkan hasil memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Alhasil, program ini mendapat respon yang positif dari masyarakat dan aparat desa, sehingga hasil dari sedekah dapat dimanfaatkan dengan baik dan direalisasikan dalam bentuk program.¹⁵

Program pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang' memiliki beberapa tahapan: pertama, Karang Taruna *survei* dan mendata pohon pisang. Setelah *survei*, organisasi kepemudaan ini melakukan musyawarah dengan *stakeholder* terkait—lurah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga—hingga mencapai kesepakatan, bahwa setiap kepala keluarga harus bersedia menyedekahkan satu rumpun pohon pisang. Tahap ini dilakukan Karang Taruna, agar masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih rumpun pohon pisang yang akan disedekahkan, baik yang terletak di depan, di belakang, di samping pekarangan rumah, ataupun di ladang mereka.

Kedua, Karang Taruna mengukur batas petak, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Warga mengukur batas petak pohon pisang dengan menggunakan kayu, tali atau pembatas lainnya. Adapun ukuran batas petak disepakati berukuran 2 x 3 meter. Dalam melakukan pengukuran ini, Karang Taruna ditemani langsung oleh pemilik atau warga yang akan menyedekahkan pohon pisang. Ketika rumpun pohon melebihi batas petak, maka pohon pisang menjadi hak warga sehingga menjadi batas petak penentu—antara pemilik ladang dengan Karang Taruna yang bersedia menghimpun sedekah mereka.

¹⁵ Ikhsan, Wawancara, 18 Oktober 2016.

Ketiga, penanaman dan perawatan. Pola ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi warga yang sukarela memberikan pohon pisang secara langsung, sehingga pemuda Karang Taruna hanya mengukur batas petak. Namun, warga yang hanya memberikan batas petak, Karang Taruna harus menanam pohon pisang pada petak yang telah disediakan. Perawatan dilakukan jika melihat kondisi pohon pisang yang tidak baik, seperti daun bercak kuning dan kerdil maka harus diganti. Tapi, bila kondisi pohon pisang yang disedekahkan terdapat rumput-rumput liar yang mengganggu pertumbuhan, kondisi ini harus disemprot pestisida pengusir hama. Meskipun Karang Taruna bertanggungjawab merawat pohon pisang, tapi masyarakat sebagai pemilik pohon pisang, pun bertanggungjawab serta turut andil bagian dalam perawatan. Misalnya, dengan memupuk atau mengganti dengan pohon pisang yang baru, bila pohon pisang yang disedekahkan layu bahkan mati.

Keempat, *controlling* dan pemanenan. Seminggu sekali secara bergantian Karang Taruna melakukan *controlling*, bila pohon pisang dalam kondisi kurang baik, maka perlu dilakukan pemupukan atau bahkan diganti. Warga sebagai pemilik pohon pisang juga berkewajiban melaporkan pohon pisang yang disedekahkan sudah tua atau matang di pohon. Jika pohon pisang sudah tua dan layak untuk di jual, maka Karang Taruna mengambil dan menjual buah pisang tersebut. Pisang yang sudah dipanen akan dijual oleh Karang Taruna dan hasilnya—berupa dana hasil penjualan—selanjutnya masuk ke bendahara Karang Taruna untuk segera dibukukan; paloporan administratif.

Berdasarkan beberapa tahapan di atas, baik Karang Taruna maupun warga masyarakat, tidak merasakan kesulitan dalam menjalankan program pemberdayaan ini. Warga akan segera memberikan informasi kepada Karang Taruna, jika tanaman pohon pisang yang mereka sedekahkan mengalami kerusakan. Misalnya, ketika pohon pisang bercak kuning maka warga selaku pemilik pohon pisang akan melaporkan kepada Karang Taruna. Selanjutnya, langkah Karang Taruna adalah menyemprot tanaman itu dengan pestisida dan

menggantinya dengan pohon pisang yang baru bila sudah tidak bisa tumbuh berkembang baik.¹⁶

Karang Taruna: Kesadaran Melakukan Intervensi Komunitas

Sasaran utama program pemberdayaan adalah memberikan daya, kekuatan, *skill* (kemampuan) kepada masyarakat sehingga mereka memiliki sumberdaya produktif. Indikator suatu pemberdayaan dikatakan berhasil, jika masyarakat berubah baik dari segi ekonomi maupun sosial. Seorang praktisi akan mengedepankan perubahan pola pikir dari masyarakat, dengan begitu diperlukan dorongan motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Berbagai program pemberdayaan akan terus berkelanjutan, jika ada partisipasi aktif dari masyarakat. Daripada itu, diperlukan kekuatan intelektual serta komitmen masyarakat itu sendiri.¹⁷

Sesungguhnya, implemmentasi pemberdayaan banyak yang menganggap sebagai antitesa dari konsep pembangunan (*development*). Konsep ini mencerminkan atas hadirnya model perencanaan dan kebijakan yang bersifat *top down*, elitis, dan jauh dari nilai-nilai keadilan. Sedangkan pemberdayaan lebih bersifat *bottom up*, yang bersikap aspiratif dengan dimaknai sebagai upaya untuk menggali dan menemukan persoalan masyarakat hingga menemukan alternatif pemecahan masalah.¹⁸

Fokus pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat secara terbuka dan memiliki perubahan. Setidaknya perubahan pada tiga wacana kehidupan, yaitu wacana ekonomi, politik, dan budaya. Dalam arena ekonomi, diharapkan terjadi perubahan struktur ekonomi yang mengubah dan memperbaiki tata kehidupan dengan meningkatkan kualitas hidup berbasis ekonomi suatu masyarakat. Sementara arena politik, terjadinya suatu proses partisipatif dalam demokrasi.

¹⁶ Trisno, Wawancara, 24 Nopember 2016.

¹⁷ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), hal. 7-9.

¹⁸ Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, (Bandung: Humaniora Utama, 2006), hal. 6.

Dan, dalam arena budaya, diharapkan terjadinya gelombang besar dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat lokal.

Begitu juga dengan program pemberdayaan '*sedekah pohon pisang*', diharapkan terdapat perubahan secara ekonomi, politik, dan budaya. Hasil dari panen pohon pisang yang dijual, dananya akan dikumpulkan kepada bendahara Karang Taruna sehingga digunakan untuk kepentingan pemberdayaan. Adapun bentuk pemberdayaan yang dilakukan Karang Taruna Desa Gandri, berupa pelatihan *life skill* dan keterampilan masyarakat dari semua kelompok dan golongan yang tergabung dalam sebuah komunitas. Bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan Karang Taruna dapat dilihat pada Tabel 1—yang terjadwal—dilaksanakan setiap minggu pertama awal bulan.

Tabel 1. Jadwal Bentuk Pemberdayaan Karang Taruna

No.	Pelatihan	Fokus Pelatihan	Pemateri	Waktu	Tempat
1.	Pelatihan Ekonomi Kreatif	Para Orangtua	Praktisi	Jum'at (08.00-10.30)	Balai Desa
2.	RSB (Remaja Sehat Berprestasi)	Remaja	Praktisi	Sabtu (15.30-17.30)	Balai Desa
3.	Public Speaking	Anak-anak	Motivator dan Guru	Minggu (08.00-10.00)	Serambi Masjid

Sumber: Data Primer, 2016.

Berdasarkan jadwal di atas, Karang Taruna berusaha mengakomodir seluruh elemen masyarakat. Terdapat tiga bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Karang taruna. Pertama, pelatihan ekonomi kreatif yang fokus pada kepala keluarga rumah tangga dan ibu-ibu. Kedua, penyuluhan RSB (Remaja Sehat Berprestasi) fokus kepada remaja di Desa Gandri. Ketiga, pelatihan *public speaking* fokus kepada anak-anak. Pemateri setiap kegiatan disesuaikan materi yang dibutuhkan masyarakat.

Pelatihan Ekonomi Kreatif

Pelatihan *life skill* dengan program ekonomi kreatif, dibedakan menjadi dua macam, yaitu: pertama, bagi para kepala keluarga rumah tangga dengan mayoritas bapak-bapak. Pemberdayaan ini berupa seminar di balai desa dengan tema yang disesuaikan, melihat kondisi dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, cara mengelola tanaman padi dan karet yang baik, dengan dilanjutkan praktek pembuatan pupuk kompos. Pemateri didatangkan dari para ahli, yang merupakan praktisi pertanian. Berikut pernyataan ketua Karang Taruna terkait pelatihan yang diberikan:

“Seminggu sebelum diadakannya pelatihan, kami musyawarah dengan para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum. Kami akan memberikan forum, terkait saran apa saja yang akan diberikan kepada Karang Taruna. Baik tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun para kepala keluarga memiliki antusias yang baik dalam berdiskusi, ketika mereka menginginkan pola penanaman padi dan karet yang baik. Pun demikian, pemateri langsung didatangkan dari ahlinya. Beberapa bulan sebelumnya, kami mengadakan pelatihan pupuk kompos. Pelatihan ini hasil usul dari warga karena melihat harga pupuk mahal. Intinya, kami melakukan pelatihan-pelatihan dari hasil ‘Sedekah Pohon Pisang’ itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”¹⁹

Kedua, pemberdayaan khusus untuk kalangan ibu-ibu. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan berupa keterampilan mengolah buah pisang menjadi makanan ringan dan kue. Sebelum diadakannya pelatihan ekonomi kreatif, buah pisang hanya di jual atau di konsumsi sendiri. Namun, setelah adanya pelatihan, ibu-ibu kemudian memproduksi aneka makanan ringan dan kue yang dijual ke pasar dan berbagai warung. Berikut ini pernyataan sekretaris Karang Taruna Desa Gandri:

“Pisang kami sangat dikenal di luar kota, sebagai pisang yang sehat dan bagus. Bahkan, sampai dikirim ke Jakarta, Bogor, Bandung dan beberapa kota besar lainnya. Kami menginginkan berbagai aneka camilan melalui pelatihan pembuatan makanan ringan dan kue dengan bahan pokok pisang. Hal ini cukup beralasan, bagi kami, harga jual pisang yang mentah atau masak, tanpa diolah menjadi barang jadi, sangat murah. Namun, jika dibuat aneka jajanan dari bahan pokok pisang akan menambah daya tarik pembeli. Tentu, hasil yang diharapkan, berupa pundi-pundi uang, dengan sendirinya menjadi meningkat.

¹⁹ Kurniawan, Wawancara, 27 Nopember 2016

Oleh karena itu, kami—sebagai warga Desa Gandri—ingin mendatangkan ahli yang handal dalam mengelola aneka camilan pisang.”²⁰

Dengan begitu, dapat kita lihat bahwa pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ketika kalangan bapak-bapak menginginkan cara bertani padi dan karet yang baik, maka dengan sigap, organisasi kepemudaan Karang Taruna, memfasilitasi hal tersebut dengan mendatangkan praktisi handal. Hal ini sesuai dengan pola pemberdayaan *bottom up approach*, di mana partisipasi masyarakat ditentukan oleh kebutuhan mereka. Masyarakat dapat memiliki sifat partisipatif, jika sudah merasa memiliki dan menginisiasi program sendiri. Masyarakat sebagai aktor utama dalam mengembangkan berbagai gagasan dan kegiatan yang telah dirumuskan secara bersama.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan ekonomi kreatif ini adalah membentuk individu mandiri. Kemandirian merupakan sebuah usaha mendorong masyarakat agar mampu berpikir, memutuskan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat bagi kebutuhan hidup mereka. Melalui program ekonomi kreatif, salah satu bentuk pelatihan yang bertujuan mendorong aktivitas masyarakat secara mandiri. Hasil panen pisang yang berkualitas, hingga diolah menjadi aneka jajanan kreatif, dengan sendirinya akan meningkatkan produktifitas ekonomi serta mendorong kemandirian masyarakat.

Program Remaja Sehat Berprestasi (RSP)

Selain pemberdayaan berupa ekonomi kreatif, Karang Taruna juga memberikan perhatian kepada remaja. Berbagai penyuluhan dilakukan, melihat berbagai persoalan remaja, yang saat ini begitu kompleks. Kesadaran Karang Taruna atas kompleksitas problematika remaja, maka program RSP pun disusun. Bentuk program ini berupa penyuluhan anti narkoba dan gaya hidup sehat. Dengan adanya program ini, harapannya remaja sebagai tumpuan masa depan, bisa bertransformasi menjadi *agent of change* di masyarakat. Berikut ini pernyataan tokoh agama Desa Gandri:

²⁰ Ikhsan, Wawancara, 27 Nopember 2016

“Kami merasa *was-was* melihat pergaulan para remaja saat ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih akan berdampak bagi remaja, apabila mereka tidak mampu memfilter informasi yang berkembang. Kami menyarankan kepada Karang Taruna untuk melakukan pelatihan terhadap remaja, seperti penyuluhan anti narkoba, pola hidup sehat, dan sebagainya. Masalah dana, solusi yang kami tawarkan berasal dari ‘Sedekah Pohon Pisang’.”²¹

Remaja merupakan aset bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus, agar dapat berkembang baik secara pemikiran maupun tindakan, ataupun secara jasmani maupun rohani. Dalam proses per-tumbuhan dan perkembangannya, terdapat remaja yang menyanggah permasalahan sosial seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat terlarang. Hal ini dikarenakan remaja masih memiliki sifat emosional. Seperti pernyataan diatas, Bapak Dion selaku tokoh masyarakat mengkhawatirkan perkembangan remaja. Untuk itu, sebagai tokoh agama, Dion menyarankan diadakannya pelatihan khusus bagi remaja. Perlu adanya upaya secara simultan pendampingan bagi remaja yang melibatkan keluarga, masyarakat dan Karang Taruna dalam membentuk komunitas remaja yang baik.

Program Remaja Sehat Berprestasi (RSP) dimaksudkan agar remaja di Desa Gandri memiliki gaya hidup yang sehat. Berawal dari gaya hidup yang sehat, diharapkan dapat membentuk kepribadian yang keratif dan kompetitif. Remaja identik dengan usia produktif yang memiliki karakter optimis, berfikir maju, dan memiliki moralitas. Dengan memiliki perilaku yang bermoral, dengan sendirinya akan mengubah *mind set* remaja yang jauh dari permasalahan sosial. Karang Taruna Desa Gandri diharapkan mampu menjalankan fungsi sosial secara baik. Misalnya, menstimulasi dan membangkitkan inspirasi remaja dengan berbagai pelatihan produktif dan berprestasi.

Pelatihan Public Speaking

Karang Taruna juga mengadakan pelatihan bagi anak-anak. Bentuk pemberdayaannya adalah pelatihan *public speaking*. Tujuan dari pelatihan ini, agar para anak-anak di Desa Gandri memiliki kecerdasan secara kognitif

²¹ Dian, Wawancara, 27 Nopember 2016

dengan baik. Pelaksanaan pelatihan *public speaking* ini, pematerinya adalah tenaga pengajar (guru) atau anggota Karang Taruna. Pelatihan ini dilaksanakan pada minggu pagi di serambi masjid Desa Gandri.²²

Output dari pelatihan ini, seyogyanya, mampu menjadi contoh bagi desa lain yang lebih responsif terhadap nasib anak-anak di masa mendatang. Pelatihan *public speaking* khusus diagendakan bagi usia antara 10 hingga 16 tahun—transisi dari tingkat SD hingga SMP. Batasan usia ini agar serapan dari materi yang disampaikan pemateri dapat diterima dengan mudah. Dengan harapan, anak-anak di Desa Gandri mampu mengembangkan aspek kognitif secara berkelanjutan.

Penutup

Pemberdayaan masyarakat melalui program ‘*Sedekah Pohon Pisang*’ merupakan sebuah bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Gandri dengan memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam. Tujuan dari program adalah masyarakat mampu ‘*berdaya*’ dan berupaya mengikis angka kemiskinan di desa. Pelaksanaan program pemberdayaan ‘*Sedekah Pohon Pisang*’ adalah: (1) tahapan pertama, Karang Taruna melakukan survei dan mendata pohon pisang, (2) Karang Taruna mengukur batas petak, (3) Karang Taruna melakukan penanaman dan perawatan, dan (4) Karang Taruna melakukan kontrol hingga pada tahap pemanenan. Setelah hasil panen terlihat, peran Karang Taruna kemudian memasarkan pohon pisang, hingga menghasilkan pundi-pundi uang. Dari hasil pengumpulan dana yang bersifat sedekah, maka dibentuklah program pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan ekonomi kreatif. Kegiatan pelatihan ini dilakukan kepada rumah tangga dan ibu-ibu. Selain itu, program yang fokus bagi remaja berprestasi, dinamakan Remaja Sehat Berprestasi (RSP), membentuk komunitas dengan memberikan pelatihan *public speaking* (cara berpidato).

²² Kurniawan, Wawancara, 22 Oktober 2016.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis khazanah keilmuan bidang sosial, khususnya pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi motivasi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap warna baru dalam program pemberdayaan masyarakat.

Saran bagi peneliti selanjutnya: pertama, bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilaksanakan masih menggunakan sistem manual. Saran dari peneliti hendaknya Karang Taruna memasukan teknologi IT dalam kegiatan yang dilaksanakan. Kedua, pemerintah melalui instansi terkait, seharusnya memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Karang Taruna, agar fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Dalam hal ini, perlunya kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan Karang Taruna. Dengan begitu, melalui tulisan sederhana ini, penulis haturkan terimakasih kepada Lurah dan aparatur pemerintahan Desa Gandri, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua Karang Taruna, anggota Karang Taruna, serta masyarakat Desa Gandri yang telah memberikan dukungan hingga penelitian selesai.

Daftar Pustaka

- Bagong, S. (1966). *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditia Media.
- Dekki, U. R. (2010). "Pengaruh Pemberdayaan Karang Taruna di Desa Kaliwiringin oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember terhadap Tingkat Kesejahteraan Anggota Karang Taruna Kaliwiringin", (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jember.
- Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora Utama.
- Moleong, L. J. (1992). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Karang Taruna, Bab I Pasal 1.
- Saragi, P. (2004). *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa: Alternatif Pemberdayaan Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siska, A. (2013). "Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Kesejahteraan

- Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karangayar Tahun 2013). Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Surakarta.
- Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Suprayoga, (et.al). (2016). “Model Pemberdayaan Karang Taruna di Kecamatan Cerme Kabupaten Gersik”. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* (1)2.
- Supriyati, I. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- _____. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*. Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- Sutrisno. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Peningkatannya dalam Pengelola Jaringan Irigasi Mendut Kabupaten Semarang*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Turisman. (2012). “Selayang Pandang Desa Gandri Kecamatan Penengan Lampung Selatan”, *Makalah yang dipersentasikan pada perlombaan “10 program pokok PKK” Tingkat Kabupaten Lampung Selatan*. Lampung.